

PROBLEMATIK BATAS ANTARA SASTRA LOKAL, SASTRA NASIONAL, DAN SASTRA GLOBAL

Ratih Tri Pertiwi

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang
Pos-el: ratihtripertiwi123@gmail.com

Abstract: This research aims to explain the unclear boundaries between local, national, and global literature. This research is a literature research. This research presents evidence that the boundaries between local, national, and global literature are problematic. The results of this research show that local, national, and global literature present overlaps and intersections. Local literature can be said to be national literature because of some of its characteristics, national literature can also be said to be global literature because of some of its characteristics, and vice versa. Based on the results of the study, it can be concluded that the most important thing is not the categorization of the type of literature, but the utilization of the literary work.

Keywords: Problematic Boundaries, Literature, Local, National, Global

Submission : February 13th, 2021
Revision : March 24th, 2021
Publication : April 30th, 2021

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai sastra Indonesia sungguh sangat menarik. Hal itu dikarenakan latar belakang budaya dan bahasa Indonesia yang sangat heterogen. Fungsi bahasa secara politis adalah sebagai bahasa nasional, resmi, negara, dan persatuan (Abdul & Leonie, 2010). Chaer menambahkan bahwa di Indonesia bahasa nasional, resmi, negara, dan persatuan mengacu pada bahasa yang sama, yakni Bahasa Indonesia. Dengan fenomena tersebut, terlihat adanya kategorisasi bahasa nasional (resmi, negara, dan persatuan).

Dengan demikian, dapat dikatakan sudah terpapar adanya kategorisasi antara bahasa nasional, bahasa lokal, bahasa internasional. Batas bahasa nasional, lokal, dan internasional ditengarai sudah jelas karena perbedaan yang sangat nyata. Bahasa nasional yakni bahasa Indonesia tentu di dalamnya terdapat kosa kata yang ada dalam bahasa Indonesia atau yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, sementara bahasa lokal terdapat kosa kata bahasa daerah masing-masing, seperti Jawa, Sunda, Bali, Batak, Dayak, dan lainnya. Sedangkan bahasa internasional berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam pergaulan dunia, seperti bahasa Inggris dan Arab (Erowati & Bahtiar, 2011).

Jika ada penggabungan atau pencampuran antara bahasa nasional, bahasa lokal, dan bahasa internasional dalam fenomena kebahasaan khususnya ilmu sosiolinguistik dapat terdeteksi sebagai gejala alih kode ataupun campur kode. Hal itu menandakan bahwa batasan bahasa nasional, lokal, dan internasional sudah jelas.

Problematisasi muncul ketika dibahas Sastra Indonesia. Sering kali ditemukan pengategorian antara sastra lokal, nasional, dan global (internasional). Hal itu tentu menarik untuk dikaji. Seperti yang dikatakan Umar Junus (dalam Erowati & Bahtiar, 2011:11) bahwa sastra X lahir ketika bahasa X lahir, yang berarti sastra Indonesia ada ketika bahasa Indonesia ada. Berarti ciri utama sastra Indonesia adalah bahasa Indonesia. Dengan demikian, akan sangat rawan ketika memberi batasan antara sastra lokal, nasional, dan global karena bahasa utama yang digunakan adalah sama-sama bahasa Indonesia (Abdul & Leonie, 2010; Jassin, 1983).

Berdasarkan anggapan tersebut tentu dalam artikel ini dibahas mengenai penetapan batas antara sastra nasional, lokal, dan global. Batas-batas yang tipis kemungkinan akan ditemukan. Pemberian contoh karya sastra pun akan dilakukan untuk melihat batas-batas tersebut. Dengan demikian, akan tergambar bagaimana problematisasi sastra lokal, nasional, dan global.

LANDASAN TEORI

Sejarah Sastra Indonesia

Pengertian sastra Indonesia dapat ditarik dari pendapat munculnya sejarah sastra Indonesia. Banyak ahli mempunyai pendapat masing-masing tentang munculnya sejarah sastra Indonesia yang dapat saling melengkapi. Seperti yang dikatakan Umar Junus: bahwa sastra X lahir ketika bahasa X lahir, yang berarti sastra Indonesia ada ketika bahasa Indonesia ada. Junus menambahkan bahwa sebelum tahun 1928 karya sastra yang ada tidak tergolong karya sastra Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa sastra Indonesia menurut Junus adalah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia ketika bahasa Indonesia resmi muncul (Erowati & Bahtiar, 2011).

Selain Junus tokoh lain yang berpendapat tentang munculnya sejarah sastra Indonesia adalah Ajib Rosidi. Berbeda dengan Junus, Ajib Rosidi menggolongkan munculnya sejarah sastra Indonesia tidak hanya dari segi kapan bahasa itu diakui lahir. Rosidi menambahkan bahwa sebelum bahasa itu resmi diakui, atau lahir, pasti bahasa itu sudah banyak digunakan oleh orang. Pernyataan tersebut menandakan Rosidi setuju bahwa sastra Indonesia adalah sastra yang menggunakan bahasa Indonesia meskipun belum diakui secara resmi. Selain itu, Ajib melihat dari segi semangat kebangsaan. Ajib Rosidi menyatakan bahwa selain dari segi bahasa yang digunakan, semangat kebangsaan merupakan tanda munculnya sastra Indonesia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang tergolong sastra Indonesia adalah berbahasa Indonesia tentunya dan juga berisikan keindonesian, atau semangat menjadi identitas Indonesia.

Dari pendapat-pendapat itu, Erowati & Bahtiar (2011:11) mencoba menyimpulkan pengertian sastra Indonesia untuk kepentingan pengajaran. Erowati menyatakan bahwa sastra Indonesia merupakan sastra berbahasa Indonesia yang sudah berkembang abad ke-20 sebagaimana tampak penerbitan pers (surat kabar dan majalah) dan buku, baik dari usaha swasta maupun pemerintah kolonial. Hal itu kembali menandakan bahwa sastra Indonesia paling utama adalah sastra berbahasa Indonesia yang telah diterbitkan atau dicetak sehingga sampai pada pembaca pada umumnya dan menjadi bahan bacaan (Erowati & Bahtiar, 2011).

Batas Sastra Lokal, Nasional, dan Global

Seperti pembahasan sejarah sastra Indonesia, pembahasan batas sastra lokal, nasional, dan global tentu mempunyai interpretasi yang menarik. Pembahasan ini pun dapat dikategorikan sebagai pembahasan yang rawan terjadi dialektika. Ketika melihat Kamus Istilah Sastra terdapat pengertian sastra lokal, yakni sastra yang berbahasa lokal juga kaitan dengan dialek, bertema lokal, dan dapat ditangani oleh masyarakat setempat (Zaidan, dalam Supriyadi, 2000:189). Berdasarkan pernyataan tersebut Supriyadi mengemukakan syarat disebutnya karya sastra sebagai sastra lokal, yakni (1) penggunaan bahasa lokal (dialek), (2) pemilihan tema lokal, dan (3) pemahaman atau

pengapresiasinya hanya dapat dilakukan orang dari daerah tersebut (Mandrastuty, 2010, 2010).

Batas tersebut terlihat cukup jelas. Batas itu sementara dapat digunakan sebagai bahan pemilahan antara sastra yang tergolong ke dalam sastra lokal dan yang tidak termasuk ke dalam jenis sastra tersebut. Lebih menarik lagi bila dipaparkan batas sastra nasional dan global.

Sastra nasional menurut Supriyadi, mempunyai batas yang hampir sama dengan sastra lokal. Batas tersebut meliputi, jenis bahasa yakni bahasa Indonesia, bertemakan nasional atau kebangsaan, latar bercirikan nasional, dan juga pengarang nasional. Batas tersebut tampak jelas dan mudah dipahami, sehingga terkesan dengan mudah orang dapat mengategorikan suatu karya sastra sebagai sastra nasional (Supriyadi, 2000).

Pendapat lain mengenai sastra nasional, yakni pendapat HB Jassin. HB Jassin (1983: 12) sempat pernah menyinggung pembahasan ini dalam tulisannya. Sastra nasional tentu terikat oleh latar tempat dan waktu, tema, dan juga teknik serta pandangan hidup pengarang. Selain itu ada tambahan hal yang diceritakan yakni berkaitan dengan permasalahan nasional, teknik bercerita juga tak lepas dari lingkupnya, serta kekhasan Bahasa (Jassin, 1983).

Dengan demikian, dapat diambil simpulan bahwa sastra nasional terikat oleh bahasa Indonesia, latar Indonesia, teknik penulisan yang pada umumnya dianut oleh pengarang Indonesia, tema berkaitan keindonesian, dan tentu bahasa Indonesia. Hal ini nampak lebih mempermudah ketika dilakukan pengategorian sebuah karya sastra ke dalam sastra nasional.

Pembahasan berikutnya adalah mengenai sastra global atau internasional. Batas sastra global dalam tulisan Supriyadi (2000) berpendapat bahwa sastra global dapat ditengarai dari latar global, tema global, tetapi bahasa yang digunakan bukan bahasa tertentu. Hal tersebut menandakan bahwa sastra global tidak lagi berpatokan pada bahasa tertentu, tetapi pada tema dan latar global.

Selain itu HB Jassin (1983) membahas pula mengenai bentuk atau genre karya sastra, bahwa bentuk atau genre seperti roman, novel, cerpen, dan puisi adalah produk global. Hal itu menandakan bahwa karya sastra dengan bentuk tersebut dapat ditengarai sebagai wujud dari sastra global (Hartini & Dermawan, 2017).

Pendapat normatif dipaparkan Supriyadi mengenai sastra global. Hal itu ia lakukan dengan mengutip pernyataan Asrul Sani yang menyatakan bahwa semua adalah ahli waris yang sah dari kebudayaan dunia. Hal itu secara langsung menunjukkan bahwa sastra Indonesia termasuk pula ke dalam sastra dunia.

HASIL PENELITIAN

Problematisasi Batas Antara Sastra Lokal, Nasional, dan Global

Dalam pembahasan ini akan ditampakan bagaimana problematisasi batas antara sastra lokal, nasional, dan global. Hal itu menjadi sangat kabur ketika kita memberikan beberapa contoh karya sastra. Ketika membahas sastra lokal, seperti di atas. Kita akan diberikan kategori yang sudah tampak jelas dan mudah dipahami, yakni (1) penggunaan bahasa lokal (dialek), (2) pemilihan tema lokal, dan (3) pemahaman atau pengapresiasinya hanya dapat dilakukan orang dari daerah tersebut. Hal itu akan mengarahkan pada suatu gambaran yang detail dan jelas. Akan tetapi kita akan melihat contoh cerpen "Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon" karya Faisal Oddang. Kita akan disuguhkan beberapa kata dan kalimat menggunakan bahasa lokal Toraja. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

Di Passiliran ini, kendati begitu ringkih, tubuh Indo tidak pernah menolak memeluk anak-anaknya. Di sini, di dalam tubuhnya—bertahun-tahun kami menyusu getah. Menghela usia yang tak lama. Perlahan membiarkan tubuh kami lumat oleh waktu—menyatu dengan tubuh Indo. Lalu kami akan berganti menjadi ibu—makam bagi bayi-bayi yang meninggal di Toraja. Bayi yang belum tumbuh giginya. Sebelum akhirnya kami ke surga.

Beberapa hari yang lalu, kau meninggal—entah sebab apa. Kulihat kerabatmu menegakkan eran di tubuh Indo untuk mereka panjati. Sudah kuduga, kau keturunan tokapua, makammu harus diletakkan di tempat tinggi. Padahal kau, aku, dan anak-anak Indo yang lain, kelak di surga yang sama.

Pagi-pagi sekali, kau berdiri di ambang bilik—mengetuk pintu ijukku yang rontok sebab bertahun-tahun tak diganti.

"Boleh masuk?"

Aku mengangguk, takut salah bicara dan kau akan murka. Bagi tomakaka' sepertiku, tak ada yang lebih hina dari salah bertutur kepadamu.

"Maaf," bukamu, "sudah seminggu saya di sini, tapi saya sepertinya masih sangat asing."

"Saya dan anak-anak Indo yang lain juga minta maaf, kau tahulah kami ini hanya tomakaka, bahkan ada tobuda, tak seberapa nyali kami untuk melancangi kaum junjungan sepertimu." (Oddang, 2014)

Berdasarkan kutipan tersebut, tampak jelas adanya dialek dalam beberapa kata. Dialek menurut Chaer (2010:63) adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, area, ataupun wilayah tertentu (Abdul & Leonie, 2010). Hal itu menandakan adanya salah satu syarat nuansa lokal yang dapat ditemukan. Kata Indo, tobuda, tomakaka, tokapua, eran, Passiliran menunjukkan bahwa penggunaan istilah Toraja, belum lagi ada kata-kata ambang bilik yang tentunya sebuah dialek sana, ada kata junjungan juga. Selain itu, pemilihan tema lokal jelas sekali dalam novel tersebut. Judul cerpen tersebut, "Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon" menunjukkan adanya tema lokalitas yang sangat kentara. Hal itu tentu sangat jelas memiliki tema yang bermuatan lokal.

Pengapresiasinya pun pasti hanya dapat dilakukan pembaca di daerah itu, seperti yang dikatakan oleh Efix Mulyadi dalam prolog buku kumpulan cerpen Kompas 2014 berjudul *Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon* yang diambil dari judul cerpen Faisal Oddang, bahwa orang Batak, Jawa, atau Minang akan kagok membaca cerpen tersebut. Akan tetapi, penulis tersebut memberikan pengertian pada istilah-istilah tertentu sehingga membuka kemungkinan akan dapat di apresiasi oleh pembaca dari berbagai daerah. Kasus seperti ini juga dapat di lihat dari beberapa karya lainnya, seperti cerpen berjudul "Ambe Masih Sakit" karya Emil Amir dan "Perempuan Balian" karya Sandi Firly (Mulyadi, 2004: XIX).

Cerpen "Jalan Asu" karya Joko Pinurbo pun demikian adanya. Ada nyanyian dalam bahasa Jawa di dalamnya "Yen atimu kepenak, Manganmu yo enak, Yen atimu seneng, Ngombemu yo nyamleng". Belum lagi Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Di dalamnya terdapat sangat banyak dialek Bali seperti, meme, tiang, griya, Tugeg, Jero, sekehe joged, nyentenain, Hyang Widhi, dan lain-lain. Secara tema pun sungguh sangat lokal dan tentu pengapresiasinya pembaca daerah itu.

Berdasarkan contoh beberapa karya sastra tersebut, tentu karya itu dapat dikategorikan sebagai sastra lokal. Akan tetapi, akan dapat dibenturkan jika dibahas pula kategorisasi sastra nasional. Seperti yang dikatakan oleh Supriyadi bahwa sastra nasional mempunyai ciri jenis bahasa yakni bahasa Indonesia, bertemakan nasional atau kebangsaan, latar bercirikan nasional, dan juga pengarang nasional (Puspitaningtyas, 2014).

Kesemua karya sastra yang di atas dapat dikatakan termasuk sastra nasional. Pertama, jika membahas bahasa tentu bahasa dari karya sastra tersebut adalah bahasa Indonesia. Dalam kaitan penggunaan bahasa daerah dan dialek hal itu juga disiasati penulis dengan memberikan catatan kaki. Hal itu membuat pembaca dari daerah lain pun dapat mengapresiasi karya tersebut (Tazkia, 2018).

Kutipan catatan kaki cerpen “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon” karya Faisal Oddang berikut buktinya,

- [1]. Tarra: pohon besar berdiameter hingga 3 meter yang dijadikan tempat mengubur bayi di Toraja.
- [2]. Passiliran: kuburan bayi di Toraja, dibuat di pohon tarra.
- [3]. Indo: ibu
- [4]. Eran: tangga
- [5]. Tokapua: golongan bangsawan/kasta tertinggi
- [6]. Tomakaka: kasta menengah
- [7]. Tobuda: kasta terendah
- [8]. Tongkonan: rumah adat Toraja
- [9]. Ambe: ayah
- [10]. Pemali mapangngan buni’: larangan berzinah
- [11]. Rambu solo: perayaan kematian di Toraja
- [12]. Rampanan Kapa: pesta pernikahan
- [13]. Puang Matua: Tuhan (Oddang, 2015: 8)

Kutipan tersebut menampakkan bahwa penulis memberikan arti bagi dialek atau kata berbahasa asing. Hal itu membuat cerita dalam karya tersebut terbuka diapresiasi oleh orang daerah lain. Hal yang sama ditemukan dalam novel Tarian Bumi Oka Rusmini, cerpen “Jalan Asu” Joko Pinurbo, dan lain sebagainya.

Berikutnya, kaitan tema nasional. Cerpen dan novel tersebut dapat dikategorikan sebagai karya bertema keindonesiaan. Bahkan Mulyadi mengatakan dalam prolog buku kumpulan cerpen Kompas 2012 berjudul *Lelaki Pemanggul Goni* bahwa cerpen seperti “Ambe Masih Sakit” karya Emil Amir dan “Perempuan Balian” karya Sandi Firly merupakan sebuah warna Indonesia. Multikultur dapat dikatakan sebagai tema keindonesiaan, hal itu mengacu pada semboyan negara *Bhinneka Tunggal Ika*, yang tentu menunjukkan suatu perbedaan dalam kesatuan. Dengan demikian Indonesia adalah kesatuan dari budaya-budaya yang melingkupinya. Indonesia disokong oleh beberapa variasi budaya yang ada dalam lingkungannya (Sultoni & Hilmi, 2015; Supriyadi, 2000).

Berkaitan dengan latar nasional, tentu semua karya yang dibahas di atas mempunyai latar nasional, seperti Toraja pada cerpen “Ambe Masih Sakit” dan “Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon”, Bali dalam novel *Tarian Bumi*, Yogyakarta, dalam cerpen “Jalan Asu”. Hal itu kembali menguatkan bahwa karya sastra tersebut merupakan karya sastra nasional.

Pengarang atau penulis novel tersebut pun tentu merupakan orang asli Indonesia atau dapat dikatakan sebagai warga negara asli. Hal itu semakin jelas menunjukkan bahwa karya tersebut termasuk juga dalam kategorisasi sastra nasional. Dengan demikian, problematik muncul antara sastra nasional dan lokal. Beberapa sastra yang dicontohkan menunjukkan dapat masuk pada dua kategori tersebut. Tidak hanya beririsan, tetapi dapat dikatakan semuanya dapat masuk ke dalam dua kategori tersebut. Hal itu mengaburkan batas antara sastra lokal dan nasional, sehingga muncul pertanyaan benarkah kategorisasi sastra lokal dan nasional itu benar adanya?

Selanjutnya terdapat pula problematik antara batas sastra nasional dan global. Sebelumnya Supriyadi pernah membahas sedikit tentang ini. Akan tetapi, dalam pembahasan ini akan dibahas sedikit lebih detail. Supriyadi (2000:192) memaparkan banyaknya pengarang yang terpengaruh oleh pengaruh asing karena pernah tinggal di luar negeri, seperti Iwan Simatupang, Mangunwijaya, W.S. Rendra, Budi Darma, dan lainnya. Bahkan menurut Supriyadi karya novel Budi Darma yang berjudul *Olenka* sangat kental dengan latar luar negeri. Supriyadi juga menambahkan bahwa genre seperti disticon, soneta, puisi bebas, dan roman merupakan suatu pertanda kuat pengaruh asing.

Dengan demikian problematik muncul dalam pembahasan tadi, apakah karya sastra pengarang Indonesia dengan bahasa Indonesia tetapi berlatarkan luar negeri termasuk sastra global?. Saat ini, banyak karya sastra yang memang berlatarkan di luar negeri. Hal itu disebabkan oleh semakin mudahnya pengarang berpergian ke luar negeri. Contoh ada cerpen pilihan Kompas yang juga di pilih menjadi judul buku kumpulan cerpen Kompas 2013, yakni "Klub Solidaritas Suami Hilang". Cerpen karangan Intan Paramaditha tersebut berlatarkan di beberapa negara dan juga bertokohkan beberapa warga negara asing, meskipun tetap tokoh yang disorot adalah orang Indonesia. Hal itu seperti kutipan berikut,

Dona Manuela, Perempuan Argentina tinggi gempal berumur enam puluh lima, adalah pendiri perkumpulan. Ia terus mendengarkan sambil mengelap foto, kotak musik, atau koleksi miniatur rumahnya. Kecuali dirimu, seluruh anggota bermukim di Los Angeles. (68)

Berdasarkan kutipan tersebut, sangat jelas bahwa latar dan tokoh dalam cerpen tersebut merupakan tempat dan orang luar negeri. Hal itu tentunya berarti tidak termasuk sastra nasional. Akan sangat sulit, menilai bahwa karya tersebut dimuat koran nasional dan disandingkan dengan beberapa cerpen nasional. Akan kah kemudian layak di sebut sebagai sastra global. Problematik itu sungguh sulit diidentifikasi. Selain cerpen itu ada banyak cerpen dimuat di Kompas yang berlatarkan di luar negeri dan bahkan ada tokohnya orang luar negeri, "Dongeng New York Miring untuk Aimee Roux" karya Triyanto Triwikromo, "Angela" karya Budi Darma, "Joyeux Anniverse" karya Tenni Purwanti, "Ms. Watson" karya Des Alwi, "Tanah Air" karya Martin Aleida, dan masih banyak lainnya. Cerpen "Angela" karya Budi Darma dan "MS. Watson" karya Des Alwi malah tampak jelas kaitannya dengan luar negeri baik tokoh utama dan latarnya. Berikut contoh kutipan dari cerpen "Angela" karya Budi Darma seperti berikut,

Dulu saya kadang-kadang ke sana bersama seorang perempuan Columbia, mahasiswa Ilmu Komunikasi bernama Angela Vicario. Kebetulan di makam itu ada nisan bertuliskan nama Vicario, meninggal tepat pada tanggal 1 Januari 1900, tanpa penjelasan umur berapa dan asal usulnya dari mana.

Perkenalan saya dengan Angela terjadi ketika dia dan saya sama-sama bekerja di cafeteria Eigenmann Hall, asrama sekian banyak mahasiswa dari lima benua, dan juga mahasiswa dari berbagai negara bagian Amerika sendiri (2015: 84).

Berdasarkan kutipan tersebut tampak jelas bahwa tokoh yang diceritakan adalah orang luar negeri dan bertempat di luar negeri. Lalu apakah sastra tersebut dapat dikategorikan sastra nasional atau internasional. Kembali suatu problematik muncul, apalagi jelas tema yang diangkat pun merupakan tema kehidupan di luar negeri, sehingga jika disandingkan dengan kategorisasi sastra nasional maka mungkin hanya pengarangnya saja yang masuk dalam kategori, yakni pengarang dari dalam negeri. Padahal seperti diketahui karya ini dimuat media nasional dan disanding dengan karya nasional yang lainnya.

Problematik lain muncul ketika dilihat dalam tulisan HB Jassin (1983:5) menyatakan bahwa karya pengarang Indonesia, seperti Siti Nurbaya, Salah Asuhan, Atheis, Keluarga Gerilya, Apa Dayaku karena Aku Perempuan, dan lainnya menjadi best seller di Malaysia dan beberapa di antara itu bahkan juga menjadi bacaan wajib di sekolah-sekolah yang ada di sana. Begitu pula di Singapura banyak karya pengarang Indonesia yang diminati di negara tersebut. Begitu pula di Australia. Seorang Kritikus Harry Aveling juga banyak menerjemahkan karya-karya dari Indonesia, seperti sajak-sajak Rendra, Rivai Apin, drama Arifin C. Noer. Serta juga Karya Pramoedya Ananta Toer, Keluarga Gerilya, Perburuan, Bukan Pasar Malam, Cerita dari Blora, dan beberapa novel yang lain, serta karya dari Iwan Simatupang berjudul Ziarah.

Berdasarkan Pernyataan HB Jassin tersebut tentu jelas bahwa karya sastra yang secara kategori sangat nasional, seperti tema nasionalis, latar nasional, pengarang nasional, bahasa Indonesia, bisa dinikmati oleh negara lain. Hal itu menandakan adanya problematik antara sastra nasional dan global.

Berdasarkan paparan tersebut, sangat jelas bahwa batas antara sastra lokal, sastra nasional, dan sastra global sangat tipis dan masih tumpang tindih. Hal itu jelas membuat kebingungan dalam pengategorisasian karya sastra tersebut termasuk sastra lokal, nasional, dan global. Seperti apa yang dikatakan oleh Supriyadi (2000:194) bahwa pembatasan antara sastra lokal, nasional, dan global tidak perlu pembatasan yang kaku. Oleh karena pembatasan ini tidak bisa mutlak dan masih tumpang tindih maka pembatasan ini tidak perlu disoroti berlebih (Supriyadi, 2000).

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa secara teoritis batas antara sastra lokal, sastra nasional, dan sastra global cukup mudah dipahami. Akan tetapi, ketika dipraktikkan dengan cara analisis terhadap beberapa karya sastra batas tersebut menjadi problematik dan tumpang tindih. Dengan demikian akan kabur antara sastra lokal, nasional, dan global.

Dalam pembahasan ini yang perlu ditekankan adalah kaitan manfaat adanya lokalitas atau globalisasi tersebut. Lokalitas sangat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia yang memiliki keterbatasan dalam menjelajah seluruh wilayah Indonesia. Karya sastra dapat ditengarai mempunyai fungsi yang cukup strategis dalam kaitan kebinekaan dan kevariatifan suku, bahasa, budaya, serta geologi di Indonesia. Begitu pula globalisasi, hal itu sangat penting bagi pembaca Indonesia yang tidak memiliki kesempatan untuk menjelajahi luar negeri. Dengan demikian, pembaca sastra akan mendapat informasi atau pengetahuan yang baru dari karya sastra yang telah mereka baca, sekaligus dapat memahami seluk beluk budaya yang ada dalam karya tersebut. Seperti apa yang dikatakan HB Jassin, bahwa dengan membaca karya sastra kita akan memahami atau mengetahui seluk beluk latar tempat dan budaya yang ada dalam karya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul, C., & Leonie, A. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia*. Lemlit UIN Jakarta.
- Hartini, S., & Dermawan, J. (2017). Implementasi model waterfall pada pengembangan sistem informasi perhitungan nilai mata pelajaran berbasis web pada Sekolah Dasar Al-Azhar Syifa Budi Jatibening. *Paradigma*, 19(2), 142–147.
- Jassin, H. B. (1983). *Sastra Indonesia sebagai warga sastra dunia dan karangan-karangan lain*. Gramedia.
- Mandrastuty, R. (2010). *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme*.
- Oddang, F. (2014). Di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon. *Tersedia: <https://www.google.co.id/Amp/s/Lakonhidup.Com/2014/05/04/Di-Tubuh-Tarra-Dalam-Rahim-Pohon/Amp>*. Diakses Pada [31 Agustus 2018].
- Puspitaningtyas, S. D. (2014). *Analisis Semiotika Komik Strip Panji Koming dengan Tema Renovasi Gedung Badan Anggaran DPR di Surat Kabar Harian Kompas Periode 29 Januari 2012*. UAJY.
- Sultoni, A., & Hilmi, H. S. (2015). *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*.
- Supriyadi, S. (2000). Sastra Lokal, Nasional, atau Global? *Humaniora*, 12(2), 189–194.
- Tazkia, M. (2018). *Sudut Pandang Spasial dan Temporal pada Kumpulan Cerpen Sihir Perempuan Karangan Intan Paramaditha (Perspektif Naratologi Uspensky)*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.